



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan dan perkembangan teknologi nyatanya mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Tak terkecuali dunia jurnalistik. Perubahan teknologi disebabkan oleh adanya internet, yang menyertakan fitur interaktif dalam menyajikan konten berita saat ini, dan membuat banyak informasi yang gratis tersedia. Kehadiran internet membuat jurnalis perlu menyesuaikan untuk bekerja membuat bentuk baru dengan proses yang baru (van Nieuweburgh, 2007, h.3, h.6).

Kini, manusia hidup di dalam era media baru, di mana muncul surat kabar dan media daring (dalam jaringan). Meski tidak ada definisi tetap mengenai konsep media baru, namun dapat disimpulkan, karakteristik media baru adalah digital, interaktif, *hypertextual*, virtual, terhubung, dan tersimulasi (Lister, dkk., 2009, h.13). Di era ini, muncul konsep baru mengenai konvergensi media.

Quinn dan Filak (eds. 2005, h.7) mendefinisikan konvergensi sebagai perilaku jurnalistik yang memberitakan peristiwa dengan menggunakan media yang paling layak. Konvergensi dan multimedia pada dasarnya menjelaskan sebuah proses penyatuan. Konvergensi menyatukan beberapa kanal media melalui teknologi internet, sedangkan multimedia merupakan penyatuan kegunaan beberapa media di dalam aplikasi komputer atau dokumen yang sama (Drula, 2015, h.131).

Jurnalis pada era ini perlu memiliki keahlian baru dan memikirkan berbagai macam format multimedia yang bisa dimasukkan dalam cerita mereka (Deuze, 2003, dikutip dalam van Nieuwerburgh, 2007, h.6). Jadi, seorang jurnalis tidak hanya perlu sekedar meliput, menulis, dan/atau melaporkan sebuah peristiwa saja.

Keahlian yang dibutuhkan tersebut, salah satunya membutuhkan keahlian menggunakan internet. Jurnalis yang menggunakan internet dalam pekerjaannya dianggap telah melakukan *computer-assisted reporting* (CAR) (Quinn dan Lambly, 2008, h.1). Maka dari itu, jurnalis kini perlu cakap dalam membuat pemberitaan multimedia, atau *multimedia storytelling*. *Multimedia storytelling*, menurut Jane Stevens (2003, dikutip dalam Quinn dan Lambly, 2008, h.74), menggunakan kombinasi dari teks, foto, grafik animasi, video, dan audio, yang disajikan dalam format non-linier di mana semua informasi berkaitan.

Penyunting NME.com, Anthony Thornton mengatakan bahwa kini, jurnalis perlu menjadi seorang penulis, sub-editor, perancang, juru foto, juru kamera, editor, teknisi, dan penyiar radio untuk melaksanakan jurnalisme *on-line* secara efektif (Ishwara, 2011, h.12). Sedangkan Quinn dan Lambly (2008, h.82), berpendapat, keahlian yang dibutuhkan jurnalis multimedia adalah berpikir secara visual, penyuntingan suara, menulis untuk radio dan situs daring, menulis untuk gambar (*caption*), dan menyunting gambar.

Melihat perubahan tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan kerja magang di sebuah media yang mengutamakan format multimedia dalam pemberitaannya. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk melaksanakan kerja magang di Rappler Indonesia.

Alasan penulis memilih Rappler Indonesia, adalah karena perbedaannya dari media lainnya, serta konten yang diproduksi. Rappler Indonesia secara tidak langsung membawa reputasi independen dari induknya, yakni Rappler Filipina (pusat). Independen sendiri merupakan salah satu aspek terpenting dalam jurnalisme, yang kini kian sedikit dimiliki media lain. Selain itu, Rappler Indonesia memiliki konten yang telah menyesuaikan perkembangan teknologi, yakni dengan membuat berita multimedia. Rappler Indonesia tidak sekedar mengutamakan kecepatan atau banyaknya artikel, namun lebih kepada dampak kepada sosial, kualitas pemberitaan, dan bagaimana agar pembaca mudah mengerti isi berita.

Dengan melaksanakan kerja magang di Rappler Indonesia, penulis dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di perkuliahan jurnalistik di Universitas Multimedia Nusantara, seperti *online journalism*, foto jurnalistik, videografi, penulisan berita secara multimedia, hingga nilai dan etika dalam jurnalistik.

Untuk melengkapi dan mendokumentasikan kerja magang, maka laporan ini penulis susun. Dalam laporan ini, penulis menjelaskan alur kerja dan hasil kerja penulis sebagai jurnalis multimedia magang di Rappler Indonesia.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Penulis melaksanakan kerja magang di Rappler Indonesia dengan tujuan untuk mengetahui alur kerja jurnalis pada media yang mengaplikasikan multimedia sebagai cara dalam menyampaikan pemberitaan.

Penulis juga dapat mengaplikasikan hal yang telah maupun belum dipelajari pada perkuliahan, seperti mengikuti rapat editorial, menulis artikel, menyadur artikel, meliput peristiwa atau acara, memproduksi foto dan video jurnalistik, serta memanfaatkan media sosial untuk hal jurnalistik.

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Penulis melaksanakan kerja magang di Rappler Indonesia sebagai jurnalis divisi olahraga dan berita atau *news* dari 15 Agustus 2016 hingga 15 Oktober 2016. Meski demikian, penulis mengikuti orientasi yang dilaksanakan Rappler Indonesia selama tiga hari sebelum resmi kerja magang, yakni dari 12 Agustus 2016 hingga 14 Agustus 2016. Pada orientasi, penulis juga telah menghasilkan produk jurnalistik.

Jam kerja penulis di Rappler Indonesia tidak menentu, dan menyesuaikan penugasan yang diberikan pembimbing lapangan atau penyunting.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Penulis telah mulai mengirimkan *Curriculum Vitae* (CV) dan portfolio via surel ke sejumlah media, seperti The Jakarta Post, Rolling Stone Indonesia, HAI Magazine, Manual Jakarta, dan National Geographic Indonesia sejak 6 Juli 2016. Namun, tidak ada yang membalas lamaran penulis. Kemudian, penulis pada pertengahan Agustus mendapat balasan dari Manual Jakarta, yang menyatakan bahwa saat itu, mereka tidak sedang membuka lowongan magang.

Penulis kemudian mendapat informasi bahwa Rappler Indonesia juga membuka lowongan magang sebagai jurnalis. Akhirnya, penulis mengirim lamaran magang berupa CV dan portfolio ke media tersebut via surel (surat elektronik).

Rappler Indonesia membalas surel penulis, dan menyatakan ingin memproses lebih lanjut lamaran tersebut. Kepala biro Rappler Indonesia, Natashya Gutierrez meminta penulis datang ke kantor Rappler Indonesia untuk perkenalan dan orientasi pada 12 Agustus 2016.

Penulis tidak melakukan wawancara, karena Natashya mengatakan bahwa ia percaya pada kemampuan penulis dengan melihat sejumlah pencapaian dan hasil kerja penulis di CV. Ia hanya memperkenalkan diri dan segenap tim editorial. Dan sebagai ganti dari wawancara, yaitu orientasi, terhitung dari 12 Agustus 2016 hingga 14 Agustus 2016, penulis ditugaskan beberapa tugas oleh jurnalis Rappler Indonesia, Sakinah Ummu Haniy, serta penyunting senior sekaligus pembimbing lapangan penulis, Abdul Qowi Bastian. Penulis resmi menjadi jurnalis magang Rappler Indonesia sejak 15 Agustus 2016.